

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Psikologi Sastra

Psikologi ialah ilmu yang mempelajari tentang jiwa akan tetapi dikarenakan jiwa yang berifat abstrak, maka yang bisa diteliti ialah peristiwa atau kreativitasnya dengan manifestasi atau perjalanan kehidupan jiwa itu. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari sebuah tingkah laku dan aktivitas itu sebagai manifestasi terhadap kejiwaan walgito (dalam Musaroh 1986: 13). Dengan adanya peristiwa kehidupan sehari-hari seseorang akan diketahui bagaimana keadaan jiwanya karena sebuah tingkah laku merupakan cerminan jiwa seseorang.

2. Pengertian Psikologi sastra

Psikologi sastra memandang bahwa karya sastra sebagai hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa dan diabadikan untuk kepentingan estetika. Psikologi sastra ialah sebuah interdisipliner anatar psikologi dan sastra (Endarsawara, 2010:59). Psikologi sastra ialah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan masing-masing. Psikologi sastra juga mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa dan dilengkapi dengan kejiwaaannya kemudian diolah kedalam teks.

Psikologi sastra ialah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh-tokoh faktual (Wellek dan Warren, 1993:90). Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam sebuah karya sastrar ketika merespon atau bersaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat terungkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra (Siswanto, 2010: 32).

Menurut Damono (dalam Musaroh 1981:11) antara sastra dan psikologi mempunyai hubungan langsung, yang artinya hubungan itu karena ada sastra atau psikologi yang kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama yaitu kejiwaan manusia. Hal ini sama dengan pendapat Jatman (1985: 165) bahwa antara psikologi dan sastra mempunyai hubungan lintas yang bersifat langsung. Artinya hubungan itu ada dikarenakan sastra mampu untuk menagkap kejiwaan manusia secara sederhana.

Fungsi karya sastra adalah memberi gambaran yang sebenarnya mengenai manusia. Sependapat dengan hal itu Diaches (dalam Siswantoro,2004: 43) mengemukakan bahwa fungsi karya sastra adalah memberi gambaran yang jujur dan hidup terhadap hakikat manusia atau setidaknya memberi gambaran tentang mereka bahwa tujuan, akhir sastra adalah semacam penjelasan tentang manusia.

Psikologi sastra merupakan gabungan antara antara ilmu psikologi dengan ilmu sastra, masalah yang dikembangkan dalam sebuah permasalahan psikologi sastra dimana yang berkaitan dengan manusia ataupun tokoh untuk pencerminan jiwa. Bukan hanya jiwa itu sendiri yang muncul didalam sastra akan tetapi juga memiliki jiwa orang lain. Menurut Endaswara (via Minderop 2010:59) mempelajari sastra sebenarnya sama dengan mempelajari manusia dari sisi yang dalam. Bisa jadi aspek “dalam” yang sering kali bersifat subjektif yang membuat para peneliri sastra menganggap itu berat. Sebenarnya mempelajari psikologi sastra bisa jadi lebih menyenangkan karena kita bisa memahami dari sisi dalam jiwa dan yang jelas sangat luas. Jadi belajar melalui psikologi sastra sama halnya dengan memahami setiap jiwa yang terdapat dalam suatu karya sastra. Namun tidak hanya memahami apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita akan tetapi juga memahami pikiran-pikiran para pelaku yang terdapat didalam cerita novel tersebut, salah satunya ialah kecemasan.

B. Psikoanalisis

Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Begitu

pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sebagai mana sosiologi refleksi, psikologi mengenal karya sastra sebagai pantulan jiwa. Pengarang akan menangkap gejala kejiwaan. Proyeksi pengalaman sendiri imajiner kedalam teks sastra (Endarwarsono, dalam yulia 2003: 96). Untuk itula penelitian menurut ratna (2004:344) dapat dilakukan dengan cara pertamka, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap sebuah karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu memutuskan sebuah karya sasar sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap dapat mengungkap dan juga di tentukan untuk melakukan analisis.

Psikoanalisis ialah istilah khusus dalam sebuah penelitian psikologi sastra (Endraswara, dalam yulia 2004: 196). Artinya psikoanalisis ini banyak diterapkan dalam setiap penelitian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam novel secara psikologis. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tingkah atau aktivitas-aktivitas manusia tingkah laku. Aktivitas-aktivitas itu merupakan manifestasi hidup kejiwaan.

Psikoanalisis ialah wilayah kajian psikologi sastra, terdapat titik temu antara penelitian sastra dan psikoanalisis. Seorang psikoanalisis akan menafsirkan penyakit jiwa seorang pasien lewat imajinasi dan ucapannya. Demikian juha seorang kritikus sastra akan menafsirkan ungkapan bahasa dalam teks tertentu, dan akan terdapat pula titik temu historis. Psikoanalisis dapat digunakn untuk menilai karya sastra karena psikologi berhubungan dengan proses kreatif, seperti kebiasaan pengarang merevisi dan menulis kembali karyanya.

Hal yang lebih bermanfaat dalam psikoanalisis adalah studi mengenai perbaikan naskah, koreksi, dan lain-lain. Hal itu berguna jika dipakai dengan tepat dapat membantu penulis melihat kejanggalan, ketidakteraturan, perubahan, yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Psikoanalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis secara psikologis tokoh-tokoh dalam novel dan drama. Terkadang pengarang secara tidak sadar dan sadar

dapat memasukan teori psikologi yang dianutnya. Untuk itulah, psikoanalisis juga dapat menganalisis jiwa pengarang lewat karya sastranya.

C. Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikologi yang paling banyak diacu dalam analisis karya sastra adalah teori Sigmund Freud (Ratna dalam yulia, 2004:344). Teori psikoanalisis, menjadi teori yang paling komprehensif di antara teori kepribadian lainnya namun juga mendapat tanggapan paling banyak, baik tanggapan positif maupun negatif. Peran penting ketidaksadaran serta insting-insting seks dan agresi dalam mengatur tingkah laku, menjadi temuan monumental Freud. Sistematika Freud dalam mendiskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok bahasan, yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian (Minderap,dalam yulia 2010: 20-21). Freud adalah psikolog yang menyelidiki aspek ketidaksadaran dalam jiwa manusia. Ketidaksadaran memainkan peranan yang besar, sebagian besar kehidupan psikis manusia tidak disadari dan hanya bagian kecil saja yang muncul dalam kesadaran. Dalam ketidaksadaran itu terus menerus beroperasi dorongandorongan dan tenaga tenaga asal (Milner, dalam yulia 1992: 43).

Sigmund Freud mengemukakan teori psikoanalisis tentang kepribadian, abnormalitas, dan perawatan penderita. Freud mendasarkan teori kepribadiannya pada dua ide yang sangat mendasar, yaitu pertama, tingkah laku manusia terutama tidak dikuasai oleh akal tetapi oleh naluri irrasional, naluri menyerang, terutama naluri seks. Kedua, bahwa sebagian kecil dari pikiran dan kegiatan manusia muncul dari proses mental yang disadari dan yang paling besar mempengaruhi tingkah laku manusia adalah ketidaksadaran (suatu tempat penyimpanan ingatan dan keinginan-keinginan) yang tidak pernah timbul mencapai kesadaran atau telah tertekan: terdorong ke luar kesadaran, karena menimbulkan rasa takut dan memalukan dalam diri sendiri (Milner, dalam yulia 1992:45).

Freud menjelaskan bahwa hidup psikis manusia sebagian besar berlangsung pada taraf tak sadar. Teori kepribadian yang diungkapkan oleh Sigmund Freud (Endraswara, dalam yulia 2008: 194) terkenal dengan istilah

psikoanalisa. Dalam teori ini, kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu id, ego, dan superego. Id, yaitu aspek biologis, ego, yaitu aspek psikologis, dan superego, yaitu aspek sosiologis (Freud dalam Suryabrata, 2011: 125, Suyanto, 2012: 17). Ketiga aspek itu mempunyai fungsi, sifat, dinamika masing-masing tetapi ketiga aspek itu memiliki hubungan yang kuat dan berjaln erat dalam mengungkap tingkah laku dan perilaku manusia. Kehadiran unsur aspek tertentu menghadirkan unsur aspek lainnya.

D. Psikoanalisis jung

Psikoanalisis yang dikenal dengan psikologi kompleks. Jung tidak berbicara tentang kepribadian melainkan tentang *psyche*. *Psyche* adalah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak di sadari (Milner dalam yulia 1992: 153-155 dan suryabrata, 2011: 156)

Dalam teorinya, *psyche* adalah kesatuan yang di dalamnya terdapat semua pikiran, perasaan dan tingkah laku baik disadari atau tidak disadari yang saling berinteraksi satu sama lainnya. Dia membagi *psyche* (jiwa) jadi tiga bagian. Bagian pertama adalah ego yang diidentifikasinya sebagai alam sadar. Bagian kedua yang terkait erat dengan yang pertama adalah alam bawah sadar personal, dan yang ketiga adalah alam bawah sadar kolektif (Hall dan Lindzey, 1993: 182).

E. Pengertian kecemasan

Kecemasan ialah bagian dari dinamika kepribadian yang merupakan bagian dari psikoanalisis. Berbagai konflik dan juga bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber kecemasan. Ancaman yang dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan munculnya kecemasan. Freud membedakan kecemasan antara kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Freud (dalam Ioronica, 2002: 430)

Kecemasan ialah keadaan dimana seorang individu merasakan hal yang tidak nyaman sesuatu hal tersendiri. Penyebab dari kecemasan itu sendiri bisa bermacam-macam, misalnya suatu konflik atau juga bisa tekanan-tekanan

yang dapat menimbulkan ancaman terhadap suatu individu ataupun perorangan

Menurut Freud, ada tiga jenis kecemasan. Pertama kecemasan objektif atau realistik. Dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan realistik merupakan jenis kecemasan rasa takut terhadap bahaya yang sifatnya nyata yang ada di dunia luar. Kedua, yaitu kecemasan moral. Kecemasan ini akan kita rasakan ancaman datang dari luar, dari dunia fisik, akan tetapi dari dunia sosial superego yang telah terinternalisasikan ke dalam diri kita. Kecemasan moral ini ialah kata lain dari rasa malu, rasa bersalah atau rasa takut untuk mendapat sanksi (Zevira, dalam Loranica 2016:97). Ketiga yaitu kecemasan moral. Kecemasan moral ini ialah kecemasan neurotik, merupakan perasaan takut muncul dalam diri kita akibat rangsangan-rangsangan id. Kecemasan ini ialah ketakutan terhadap hukuman yang akan diterima dari orang tua atau kelompok penguasa lainnya kalau seseorang memuaskan insting dengan caranya sendiri.

Cara kerja psikologi sastra dalam penelitian ini menelaah sastra yang ditekankan pada aspek psikologi yang ada dalam karya sastra. Psikologi dalam sastra ditekankan pada penokohan karena erat kaitannya dengan psikologi dan kejiwaan manusia. Selanjutnya dalam mempelajari dan menjelaskan tokoh-tokoh tersebut dengan kajian psikologi konflik batin tokoh utama

Dalam psikologi kepribadian Sigmund Freud berpendapat manusia sebagai sistem yang kompleks memiliki energi untuk berbagai tujuan bernafas, bergerak, mengamati, dan mengingat. Kegiatan psikologik juga membutuhkan energi, yang disebutnya energi psikik (*psychic energy*) energi yang ditransform dari energi fisik melalui id beserta insting-instingnya. Ini sesuai dengan kaidah fisika, bahwa energi tidak dapat hilang tetapi dapat pindah dan berubah bentuk (Freud dalam Alwisol, 2007: 21).

Dalam hal psikologi kepribadian Freud mengelompokkan beberapa dinamika kepribadian menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan.

a) Insting (*instinct*)

Menurut Freud (dalam Alwisol, 2007: 21) insting adalah perwujudan psikologik dari kebutuhan tubuh yang menuntup pemuasan misalnya insting lapar berasal dari kebutuhan tubuh yang kekurangan nutrisi yang secara jiwani wujud dalam bentuk keinginan makan. Hasrat atau motivasi atau dorongan dari insting secara kuantitatif adalah energi psikis dan kumpulan energi dari seluruh insting yang dimiliki seorang merupakan energi yang tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian

Freud membagi insting menjadi dua jenis yaitu:

1. Insting Hidup dan Insting Seks

Freud mengajukan dua kategori umum, instng hidup (*life instinct*) dan insting mati (*death instinct*) insting hidup disebut juga eros adalah dorongan yang menjamin survival dan reproduksi, seperti lapar, haus, dan seks. Energi yang dipakai oleh insting hidup disebut libido. Menurut insting seks bukan hanya berkenaan dengan kenikmatan organ seksual tetapi berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari bagian tubuh lainnya yang dinamakan daerah erogen (*erogenous zone*); suatu daerah atau bagian tubuh yang peka dan perangsangan pada daerah itu akan menimbulkan kepuasan dan menghilangkan ketegangan.

2. Insting Mati

Menurut Freud tujuan semua kehidupan adalah kematian, dorongan agresif (*aggressive drive*) adalah derivatif insting mati yang terpenting. Insting mati mendorong seseorang untuk merusak dirinya sendiri dan dorongan agresif merupakan bentuk penyaluran agar orang tidak membunuh dirinya sendiri (*suicide*).

b. Distribusi dan Pemakaian Energi pada Id, Ego dan Super Ego\

Dinamika kepribadian ditentukan cara energi psikus didistribusi dan dipakai oleh id, ego, dan super ego. Jumlah energi psikus terbatas dan ketiga unsur struktur itu bersaing untuk mendapatkannya, kalau salah satu unsur menjadi lebih kuat maka dua yang lain menjadi lemah, kecuali ada energi baru yang dipindahkan atau ditambah ke sistem itu (Freud dalam Alwisol, 2007: 24).

1. ID

Id adalah sistem kepribadian yang asli dibawa sejak lahir. Dan dari id akan muncul ego dan super ego. Id berisi semua aspek psikologis yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar (*unconscious*). Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.

2. Ego

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian yang memiliki dua tugas utama; Pertama, memilih stimulasi mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari super ego, ego sebenarnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id.

3. Super Ego

Super ego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Super ego berkembang dari ego, dan seperti ego dia tidak memiliki energi sendiri. Sama dengan ego, super ego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan ego, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan id) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang

diperjuangkan tidak realistis (id tidak realistis dalam memperjuangkan kenikmatan).

c. Kecemasan (*anxiety*)

Kecemasan adalah variabel penting dari hampir semua teori kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian dari kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai dinamika kepribadian yang utama, kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptasi yang sesuai.

Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman. Freud (dalam Alwisol, 2007: 27) mengemukakan tiga jenis kecemasan: yaitu *realitic anxiety*, *neurotic anxiety*, dan *moral anxiety*.

1. Kecemasan realitas atau objektif (*Reality or Objective Anxiety*)

Suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata. Kecemasan seperti ini misalnya ketakutan terhadap kebakaran, angin tornado, gempa bumi, atau binatang buas. Kecemasan ini menuntun kita untuk berperilaku bagaimana menghadapi bahaya. Tidak jarang ketakutan yang bersumber pada realitas ini menjadi ekstrim. Seseorang dapat menjadi sangat takut untuk keluar rumah karena takut terjadi kecelakaan pada dirinya atau takut menyalakan korek api karena takut terjadi kebakaran.

2. Kecemasan neurosis (*Neurotic Anxiety*)

Kecemasan neurosis adalah suatu kecemasan yang erat kaitannya dengan mekanisme-mekanisme pelarian diri yang negative banyak disebabkan rasa bersalah atau berdosa, serta konflik-konflik emosional serius dan kronis berkesinambungan, dan frustrasi-frustrasi serta ketegangan-ketegangan batin.

Kecemasan ini mempunyai dasar pada masa kecil, pada konflik antara pemuasan instingtual dan realitas. Pada masa kecil, terkadang beberapa kali seorang anak mengalami hukuman dari orang tua akibat pemenuhan kebutuhan Id yang implusif. Anak biasanya dihukum karena secara berlebihan mengekspresikan impuls agresifnya itu. Kecemasan atau ketakutan

untuk itu berkembang karena adanya harapan untuk memuaskan impuls Id tertentu.

Kecemasan neurosis yang muncul adalah ketakutan akan terkena hukuman karena memperlihatkan perilaku impulsif yang didominasi oleh Id. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketakutan terjadi bukan karena ketakutan terhadap insting tersebut tapi merupakan ketakutan atas apa yang akan terjadi bila insting tersebut dipuaskan. Konflik yang terjadi adalah di antara Id dan Ego yang kita ketahui mempunyai dasar dalam realitas

3. Kecemasan moral (*Moral Anxiety*)

Kecemasan ini merupakan hasil dari konflik antara Id dan super ego. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara hati individu sendiri. Ketika individu termotivasi untuk mengekspresikan impuls instingtual yang berlawanan dengan nilai moral yang termaksud dalam super ego individu itu, maka ia akan merasa malu atau bersalah. Pada kehidupan sehari-hari ia akan menemukan dirinya sebagai "*conscience stricken*".

Kecemasan moral menjelaskan bagaimana berkembangnya super ego. Biasanya individu dengan kata hati yang kuat dan puritan akan mengalami konflik yang lebih hebat daripada individu yang mempunyai kondisi toleransi moral yang lebih longgar. Seperti kecemasan neurosis, kecemasan moral juga mempunyai dasar dalam kehidupan nyata.

Anak-anak akan dihukum bila melanggar aturan yang ditetapkan orang tua mereka. Orang dewasa juga akan mendapatkan hukuman jika melanggar norma yang ada di masyarakat. Rasa malu dan perasaan bersalah menyertai kecemasan moral. Dapat dikatakan bahwa yang menyebabkan kecemasan adalah kata hati individu itu sendiri. Freud mengatakan bahwa super ego dapat memberikan balasan yang setimpal karena pelanggaran terhadap aturan moral.

Apapun tipenya, kecemasan merupakan suatu tanda peringatan kepada individu. Hal ini menyebabkan tekanan pada individu dan menjadi dorongan pada individu termotivasi untuk memuaskan, tekanan ini harus dikurangi. Kecemasan memberikan peringatan kepada individu bahwa ego

sedang dalam ancaman dan oleh karena itu apabila tidak ada tindakan, maka ego akan terbuang secara keseluruhan.

Ada berbagai cara ego melindungi dan mempertahankan dirinya. Individu akan mencoba lari dari situasi yang mengancam serta berusaha untuk membatasi kebutuhan impuls yang merupakan sumber bahaya. Individu juga dapat mengikuti kata hatinya. Atau jika tidak ada teknik rasional yang bekerja, individu dapat memakai mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) yang non-rasional untuk mempertahankan ego.

d. Pertahanan (*defense*)

Fungsi utama psikodinamik kecemasan adalah membantu individu menolak impuls yang dikehendaki masuk kesadaran, dan memberi kepuasan kepada impuls itu secara tidak langsung. Bagi Freud, mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls id serta menentang tekanan super ego.

Freud membagi *defense* menjadi beberapa mekanisme, namun menurut Freud, jarang ada orang yang memakai hanya satu mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari kecemasan, umumnya orang memakai beberapa mekanisme pertahanan. Adapun mekanisme tersebut adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi (*identification*)

Identifikasi adalah cara mereduksi tegangan dengan meniru (mengimitasi) atau mengidentifikasikan diri dengan orang yang dianggap lebih berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya.

2. Pemindahan Reaksi Kompromi (*Displacement/ReactionsCompromise*)

Pemindahan adalah manakala objek kateksis asli yang dipilih oleh insting tidak dapat dicapai karena tekanan dari luar (sosial, alami) atau dari dalam (*antikateksis*), insting itu direpres kembali ketidaksadaran atau ego menawarkan kateksis baru, yang berarti pemindahan energi dari objek satu ke objek yang lain sampai ditemukan yang dapat mereduksi tegangan

3. Represi (*Repression*) Represi adalah proses ego memakai kekuatan anticathaxes

untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, pikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran.

4. Fiksasi dan Regresi (*Fixation and Regression*)

Fiksasi adalah terhentinya perkembangan moral pada tahap perkembangan tertentu karena perkembangan lanjutan sangat sukar sehingga menimbulkan frustrasi dan kecemasan yang terlalu kuat, sedangkan regresi adalah mundur ketahap perkembangan yang dahulu dimana dia merasa puas di sana.

5. Pembentukan reaksi (*Reaction Formation*)

Pembentukan adalah tindakan defensif dengan cara mengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan impuls atau perasaan lawan/kebalikannya dalam kesadaran.

6. Pembalikan (*Reversal*)

Pembalikan adalah mengubah status ego dari aktif menjadi pasif, mengubah keinginan perasaan dari impuls yang menimbulkan kecemasan menjadi ke arah diri sendiri.

7. Projection (*Projection*)

Projection adalah mekanisme mengubah kecemasan neurotik/moral menjadi kecemasan realistik dengan cara melemparkan impuls-impuls internal yang mengancam dipindahkan ke objek di luar, sehingga seolah-olah ancaman itu diprojeksi dari objek eksternal diri orang itu sendiri.

8. Reaksi Agresi (*Aggressive Reaction*)

Reaksi adalah dimana ego memanfaatkan drive agresif untuk menyerang objek yang menimbulkan frustrasi.

9. Intelektualisasi (*Intelektualization*)

Intelektualisasi adalah dimana ego menggunakan logika rasional untuk menerima ketaksis objek sebagai realitas yang cocok dengan impulsasi.

10. Penolakan (*Escaping-Avoiding*)

Penolakan adalah melarikan diri atau menghindar atau menolak stimulus eksternal secara fisik agar emosi yang tidak menyenangkan tidak timbul.

11. Peningkaran (*negation*)

Peningkaran adalah impuls-impuls yang direspon

diekspresikan dalam bentuk yang negatif, semacam deniel terhadap impuls/drive, impuls-id yang menimbulkan ancaman oleh ego diingkari dengan memikirkan hal itu tidak ada.

12. Penahanan diri (*ego retraction*)

Penahanan adalah suatu keadaan yang menolak usaha berprestasi, dengan menganggap situasi yang melibatkan usaha itu tidak ada, karena cemas kalau-kalau hasilnya buruk atau negatif

F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ike Indrawati (2007) dalam skripsinya yang berjudul “aspek kecemasan Tokoh Utama Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Halieqy: Tinjauan Psikologi Sastra” menyimpulkan bahwa Tokoh Kejora dalam Novel *Geni Jora* yang dianalisis menggunakan psikologi sastra berdasarkan teori Kepribadian Heymas. Maka tokoh kejora merupakan tokoh utama yang mempunyai tipe kepribadian *Flegmansis*. Sebagai pribadi yang mempunyai kecemasan *Flegmansis*, Kejora memiliki sikap dan perilaku tertentu antara lain: mampu menguasai emosi, cerdas dan mandiri, suka membaca buku, optimis dalam bertindak, suka berfikir dan juga egios.

Koni Winarno (2005) didalam skripsinya yang berjudul “Aspek Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Tangsi* Karya Saputra Broto: Tinjauan Psikologi sastra”. Koni mengungkapkan sikap dan juga pribadi Tayi yang menonjol ialah keras, cerdas, supeil pempernai dan juga pandai dalam bergaul, Tayi sangat berambisi dan juga berusaha untuk mencapai cita-citanya, serta mempunyai dorongan emosi yang sangat kuat sehingga menyimpang dari norma susila dan agama, selain itu dalam Novel *Gadis Tangsi* juga di temukan adanya tekad besar yang dimiliki Tayi untuk mengubah kehidupannya. Dalam hal ini yang mendasar ialah perubahan itu ialah keinginan menjadi manusia berbudaya dan ajakan putri parasi yang membawanya ke Surakarta Hadiningrat untuk dicarikan jodoh untuk endapatkan wahyu dari kalangan bangsawan surakarta.

Kajian novel Rizkia Nur Anisa Ja'far yang berjudul “Kecemasan Tokoh Emi dalam Novel *Pillow Talk* Karya Cristina Simamora”. Penelitian tersebut membahas beberapa tokoh yang memiliki kaitan dengan tokoh utama Emi dengan tokoh lain diantaranya ialah Jo, Ajeng, dan Dimas Alur yang terdapat dalam novel

Pillow Talk di bagi menjadi tiga yaitu, latar, latar sosial, latar dan latar psikologi. Hasil analisis kecemasan yang sudah dilakukan terhadap tokoh Emi, disimpulkan bahwa tokoh Emi memiliki tiga jenis kecemasan, yaitu kecemasan realistik, kecemasan moral dan kecemasan neurotic.

Dalam persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah di lakukan sebelumnya ialah tinjauan aspek kecemasan yang terkandung didalam sebuah karya sastra. Perbedaannya ialah peneliti akan mengungkap aspek kecemasan tokoh utama dalam *novel Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.